

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Purwanta et al., 2008)

Tanaman karet merupakan tanaman asli Brazil yang mempunyai nama latin *Hevea brasiliensis*. Tanaman karet adalah tanaman berumah satu (*monoecus*). Pada satu tangkai bunga yang berbentuk bunga majemuk terdapat bunga betina dan bunga jantan. Penyerbukannya dapat terjadi dengan penyerbukan sendiri dan penyerbukan silang. Penyerbukan silang terjadi dengan bantuan serangga seperti jenis-jenis *Nitidulidae*, *Phloeridae*, *Curculionidae*, dan jenis-jenis lalat.

Klasifikasi botani tanaman karet sebagai berikut:

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatophyta
- Divisi : Magnoliophyta

- Kelas : Magnoliopsida
- Sub Kelas : Rosidae
- Ordo : Euphorbiales Famili : Euphorbiaceae Genus : Hevea
- Spesies : Hevea brasiliensis (Sumber : Anwar, 2001)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg*) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Santosa, 2007). Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikedarkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005). Sebagai tanaman koleksi.

2.Konsepsi Tanaman Sengon

Sengon (*Paraserianthes falcataria*) dapat dikelompokkan kedalam famili Leguminosae dengan sub-famili Mimosoidae dan memiliki beberapa nama lokal. Untuk di Indonesia, sengon dikenal dengan beberapa nama sesuai dengan tempat tumbuh tanaman yang bersangkutan. Di daerah Jawa sengon dikenal dengan nama jeungjing (sunda) dan sengon laut (jawa), di daerah Maluku dikenal dengan nama sika, di daerah Sulawesi dikenal dengan nama tedehu pute dan di Papua dikenal dengan bae/wahagon. Sengon juga memiliki beberapa nama di negara lain yaitu

batai (Perancis, Jerman, Italia, Usa dan Kanada), Kayu machis (SerawakMalaysia), dan puah (Brunei Darussalam) (Siregar, 2008)

Sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen) memiliki nama lokal di Indonesia: Jeungjing, sengon laut (Jawa); Tedehu pute (Sulawesi); rare, selawoku, selawaku merah, seka, sika, sika bot, sikas, tawa sela (Maluku); bae, bai, wahogon, wai, wikkie (Papua). Nama umum dinegara lain: Puah (Brunei); Albizia batai, Indonesia Albizia, Moluca, *Paraserianthes*, Peacock plume, white albizia (Inggris); kayu machis (Malaysia); white albizia (Papua Nugini); *falcata*, moluccan sau (Filipina) (Krisnawati, 2011).

3.Konsepsi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula [seperti yang di rencanakan]menjadi fungsi lain yang membawa dampak positif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.Seperti tertuang dalam pasal 73 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009, dimana setiap pejabat pemerintah yang berwenang menerbitkan izin alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan, maka bias dikenakan pidana sangsi penjara paling lama 5 tahun atau denda paling sedikit Rp 1 miliar dan paling banyak Rp 5 miliar

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang berdampak masalah terhadap lingkungan atau potensi lahan itu sendiri.Alih fungsi juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang di sebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan

untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatkan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Lestari, 2009).

Menurut Kustiawan (1997) konversi lahan adalah alih fungsi atau mutasinya lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain.

Pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Supriyadi (2004) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan.

1. Faktor eksternal; merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal; faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan
3. Faktor kebijakan; yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan

Menurut Wahyubto (2001), Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatkan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Marsudi (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah

harga lahan, kepadatan penduduk, produktivitas padi dan jumlah PDRB dapat mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Aceh Besar.

Ikhwanto (2019) meneliti alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Desa Karang Widoro. Kebijakan. Setiap kebijakan konversi lahan pertanian pangan perlu diarahkan untuk mencapai tiga sasaran yaitu, menekan intensitas faktor ekonomi dan sosial yang dapat merangsang konversi lahan sawah, mengendalikan luas lokasi dan jenis lahan yang dikonversi dalam rangka menekan potensi dampak negatif yang ditimbulkan, menetralkan dampak negatif konversi lahan sawah melalui kegiatan investasi yang melibatkan dana masyarakat terutama kalangan swasta pelaku konversi lahan.

Permata (2018) meneliti alih fungsi lahan dari perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Nagari Batukambing. Sehingga. Hasil yang diperoleh.

4. disebabkan karena harga karet yang sangat murah hanya Rp.6000/kg dibandingkan dengan harga karet pada 4 tahun yang lalu mencapai Rp.12000/kg
5. Karena produksi karet yang menurun akibat serignya dilakukan penyadapan serta usia tanaman yang sudah tua.
6. Karena proses panen yang sulit yang memakan waktu hingga 10 tahun.

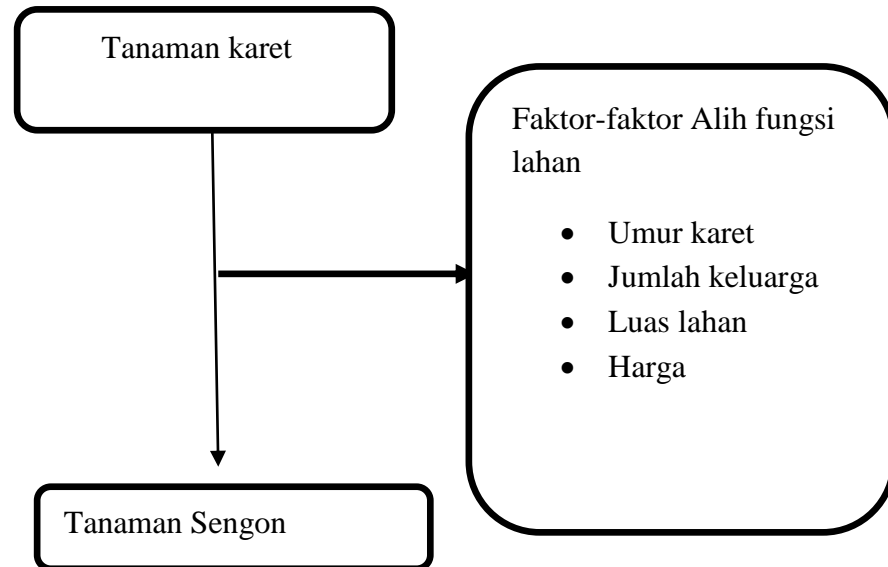
Nasution(2018) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Dengan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi nyata terhadap alih fungsi lahan sawah di tingkat wilayah adalah luas sawah irigasi, luas sawah non irigasi dan jumlah pasyarana

pendidikan dengan nilai koefisien determinasi (*Rsquared*) sedangkan di tingkat petani faktor-faktor yang mempengaruhi nyata terhadap alih fungsi lahan sawah adalah luas sawah, usia kepala keluarga dan jumlah tanggungan dengan nilai koefisien.

Hiola (2019) Menelitianalisis usaha tani padi pada lahan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk urea, pupuk poska, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi padi terhadap produksi padi pada lahan alih fungsi lahan kakao, secara persial hanya 2 faktor produksi yang berpengaruh nyata yaitu benih dan tenaga kerja. Rata-rata pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan sebesar Rp.191,306,33 perbulan. Pendapatan ini meningkatkan setelah alih fungsi sebesar Rp.960,974,83. Hal ini menunjukkan alih fungsi lahan dari lahan kakao ke lahan padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat meningkatkan pendapatan petani.

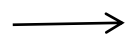
A. MODEL PENDEKATAN

Model diagramatik penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model pendekatan diagramatis peranan kelompok tani.

Keterangan:



Menyatakan hubungan



Mempengaruhi

D. Batasan Oprasional

- Keputusan alih fungsi adalah keputusan petani untuk alihfungsi lahan karet menjadi lahan sengon merupakan variabel dominan
1= alih fungsi lahan karet menjadi lahan sengon
0= tidak alih fungsi lahan karet

8. Umur Kret adalah perhitungan usia yang dihitung dari penanaman sampai pemanenan dan tidak berproduksi lagi. (tahun).
9. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang di dalam keluarga. (Orang)
10. Luas lahan adalah lahan yang dimiliki oleh petani
11. Harga karet adalah harga karet yang didapatkan oleh petani. (Rp/